

**STRATEGI KONSELING KRISIS PEKERJA SOSIAL PADA KLIEN PASCA TRAUMA
(STUDI KASUS : KLIEN DI WISMA BUNDA BALAI PERLINDUNGAN DAN
REHABILITASI SOSIAL WANITA YOGYAKARTA)
SOCIAL WORKER'S
COUNSELING CRISIS STRATEGY FOR POST-TRAUMA CLIENTS
(CASE STUDY OF CLIENTS IN WISMA BUNDA OF BALAI PERLINDUNGAN
DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA YOGYAKARTA)**

Nur Hamidah dan M. Nurul Yamin

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta

Email : nurhamidah9523@gmail.com

moehyamien@umy.ac.id

ABSTRAK

Krisis merupakan keadaan yang sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan manusia. Keadaan krisis ini biasanya terjadi pada orang-orang yang mengalami pengalaman traumatis dalam hidupnya. Keadaan krisis ini jika tidak ditangani secara cepat akan berdampak pada perkembangan psikologis, emosi dan fisik seseorang. Maka pelaksanaan konseling krisis sangat penting dilakukan untuk memulihkan seseorang agar dapat menjalankan kehidupannya dengan normal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan konseling krisis Pekerja Sosial dalam menangani klien pasca trauma di Wisma Bunda BPRSW Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil yang didapatkan meliputi; 1. Strategi konseling krisis yang digunakan Pekerja Sosial dalam menangani klien pasca trauma yaitu menggunakan medel pendekatan konseling kelompok dan konseling individu dengan pendekatan konseling realitas. 2. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan konseling krisis yaitu, adanya klien yang tidak jujur, waktu yang terbatas, mood, dan kurangnya pemahaman pekerja sosial tentang teori konseling. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu adanya kerjasama antara pekerja sosial dengan psikolog, pramu sosial, warga binaan dan beberapa pegawai di BPRSW Yogyakarta.

Kata kunci : *Konseling krisis, pekerja sosial, trauma*

ABSTRACT

Crisis happens in human life. This state of crisis usually happens to people who experience traumatic events. This crisis will impact the psychological, emotional, and physical development of the person if not handled quickly. For that reason, the implementation of crisis counseling is very important to help a person to survive the crisis.

This study aims to describe the strategies, supporting factors, and barriers to the implementation social workers crisis counseling for post-trauma clients at Wisma Bunda, BPRSW Yogyakarta. The method used in this research is the qualitative method. Data collection method used in this study are observation, interview, and documentation. The results show: 1. Social worker crisis counseling strategies for post-trauma clients are individual and group counseling with Reality Counseling approach. 2. Barriers and supporting factors for implementation of crisis counseling are client dishonesty, time limitation, mood, and social worker's lack of understanding of counseling theories. Supporting factors is the cooperation between social workers, psychologists, residents, social daily helper (pramu sosial), and some employees at BPRSW Yogyakarta.

Keywords: *Crisis counseling, social worker, trauma*

PENDAHULUAN

Kesejahteraan sosial merupakan suatu keadaan yang sangat di harapkan bagi masyarakat. Kesejahteraan yang berupa terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik itu sandang, pangan, papan, jasmani dan rohani, sehingga manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Kesejahteraan sosial dapat terbentuk dengan seiring perkembangan zaman yang sangat pesat, mulai dari teknologi, pembangunan, perkonominan dan lainnya. Perkembangan zaman tersebut dapat berdampak pada kesejahteraan sosial baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif terpenuhinya kehidupan masyarakat dengan cepat dan efektif. Adapun dampak negatif yang muncul akibat perkembangan zaman yaitu timbulah perubahan tatanan kehidupan manusia mulai dari nilai, budaya, ekonomi, sosial dan sebagainya. Akibat dari perubahan tersebut banyak sekali masyarakat yang tidak mampu beradaptasi sehingga munculah permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Banyaknya permasalahan sosial yang terjadi maka semakin banyak pula orang-orang yang mengalami krisis dalam hidupnya.

Keadaan krisis ini biasanya terjadi pada orang-orang yang memiliki pengalaman traumatis dalam hidupnya. Pengalaman trauma yang disebabkan karena faktor-faktor terjadinya

malapetaka alam yang terjadi secara tiba-tiba dan malapetaka buatan manusia itu sendiri.¹ Malapetaka alam yang terjadi secara tiba-tiba misalnya, bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami. Sedangkan malapetaka buatan manusia misalnya, seperti, serangan bom, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, sakit yang tidak sembuh, atau bahkan hanya mendengar dan menyaksikan suatu kejadian yang menakutkan atau menyakitkan. Keadaan trauma inilah yang menjadikan seseorang mengalami krisis dikarenakan ketidak siapan seseorang dalam menghadapi permasalahan yang menimpanya dan kurangnya rasa percaya diri bahwa Allah akan menguji sesuai batas kemampuannya, seperti dalam ayat berikut:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ
لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kadar kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa) “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkan kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang yang kafir.”²

Seseorang yang berada dalam krisis jika tidak cepat mendapatkan penanganan maka yang terjadi adalah seseorang akan mengalami keadaan stres yang terus meningkat dan rusaknya beberapa aspek-aspek psikologis dalam diri individu.³

¹ Tjutjut Soendari. *Analisis Jurnal Gejala-Gejala Trauma: Hubungan dengan Pemikiran Karier Identitas Vokasional, dan Mengembangkan Kepribadian Pekerjaan*. (Jurnal Ilmiah tidak diterbitkan). (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia). Hal. 16

² Q.S. Al-Baqarah/2 : 286

³ Sugiyanto. *Peran Guru BK dalam Penangan Krisis*. (Jurnal Ilmiah tidak diterbitkan). (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), hal. 3

Permasalahan sosial di Indonesia sering kali terjadi salah satunya permasalahan sosial yang terjadi di Yogyakarta tercatat sebanyak 406.951 penduduk pada tahun 2015. Di antaranya 88,74 % fakir miskin, 0,49 % anak terlantar, 3,12 % wanita rentan sosial dan sisahnya 7,65 % glandangan/pengemis anak nakal, anak balita terlantar, glandangan, wanita tuna susila, korban narkoba dan seks nara pidana.⁴

Peningkatan jumlah kriminal yang terjadi pada wanita di Yogyakarta terlihat dari banyaknya jumlah Warga Binaan di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta. Hal ini menunjukkan banyaknya keadaan krisis yang terjadi wanita. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi konseling krisis yang dilakukan pekerja sosial dalam menangani klien pasca trauma di Wisma Bunda dan faktor penghambat dan penudukung pelaksanaan strategi konseling krisis pekerja sosial pada klien pasca trauma di Wisma Bunda.

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang ilmu konseling islam dan secara praktis dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan stakeholder untuk menjadi acuan dalam mengembangkan ilmu konseling krisis

Krisis

Krisis menurut kamus psikologi yaitu suatu titik balik yang jelas dalam perkembangan berbagai kejadian.⁵ Adapun menurut Geldard krisis diartikan sebagai suatu keadaan dimana keadaan-keadaan tersebut memiliki tingkat resiko yang tinggi. Keadaan krisis ini bisa muncul kapan pun baik dalam satu waktu atau setelah permasalahan itu terjadi secara tiba-tiba. Keadaan krisis ini jika dibiarkan akan berdampak pada persepsi mengenai keamanan dan tatanan dunia.⁶

Dari beberapa definisi diatas maka krisis diartikan sebagai suatu keadaan seseorang yang mengalami permasalahan dalam hidupnya dan orang tersebut tidak bisa mengatasi masalah yang sedang dialaminya sehingga berakibat munculnya perasaan cemas dan bersalah, serta penuh dengan keragu-raguan.

⁴ Katalog Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2016: 136

⁵ James Drever, *Kamus Psikologi Terj. Nancy Simanjuntak*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 86

⁶ D Geldard, *Basic Personal Counseling: A Training Manual for Cunsellor*, (New York: Pretice), hal. 183

Permasalahan krisis yang timbul seperti hilangnya salah satu anggota keluarga dalam hidupnya, akibat tindakan kekerasan seksual, perceraian, keluarga tidak harmonis dan masih banyak lainnya. Permasalahan krisis seperti ini jika dibiarkan terus menerus akan berdampak pada kepribadian dan perilaku seseorang.⁷

Seseorang yang mengalami krisis memiliki karakteristik krisis diantaranya yaitu:⁸ Pertama bersifat temporer, krisis terjadi kurang lebih selama satu bulan namun dapat berdampak dalam jangka waktu yang cukup lama. Kedua krisis yang terjadi disebabkan oleh adanya peristiwa spesifik yang tidak diimbangi dengan adanya keterampilan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi. Ketiga seseorang yang mengalami peristiwa yang menyedihkan merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada dirinya. Keempat krisis yang terjadi pada diri seseorang bersifat personal dan subyektif tergantung dengan interpretasi seseorang dalam menghadapi situasi dan tingkat kecemasan serta keterampilan strategi pemecahan masalahnya. Kelima krisis yang terjadi pada diri seseorang memiliki kemungkinan tidak menjadi suatu krisis bagi orang lain, namun disisi lain bagi orang-orang tertentu memiliki pengaruh dan arti yang berbeda sehingga menjadi suatu permasalahan yang berat. Keenam krisis yang terjadi dapat diselesaikan berdasarkan tingkat stres yang dialami. Ketujuh krisis yang terjadi dapat menjadikan munculnya suatu bahaya dan kesempatan.

Strategi Konseling Krisis

Menurut Nursalim strategi konseling adalah “*modus operandi*” atau rencana tindakan yang dirancang untuk memenuhi tujuan-tujuan tertentu dimasing-masing konseli.⁹ Menurut William konseling krisis merupakan suatu metode pendekatan yang digunakan untuk mengobati keadaan seseorang yang berada dalam kondisi krisis psikologi sosial.¹⁰ Menurut Samuel Gladding, konseling krisis adalah “Penggunaan beragam pendekatan langsung dan berorientasi pada tindakan untuk membantu individu menemukan sumber daya di dalam dirinya atau menghadapi krisis secara eksternal”.¹¹

⁷ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep dan Pendekatan*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2016), hal. 57

⁸ Sugiyanto. *Peran Guru BK dalam Penangan Krisis*. (Jurnal Ilmiah tidak diterbitkan). (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta), hal.3

⁹ Mochamad Nursalim. 2014. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Jakarta: Akademi Permata. Hal. 21

¹⁰ William L. Getz, *Fundamental of Crisis Counseling*, (Michigan: Lexingto Books, 1974), hal. 15

¹¹ Samuel Gladding, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011), hal. 11

Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling krisis adalah tindakan yang dirancang untuk menangani permasalahan psikologi sosial agar seseorang dapat menemukan kekuatan dalam dirinya dan atau dapat menghadapi permasalahan eksternal.

Prosedur Konseling Krisis

Prosedur pelaksanaan konseling krisis dilakukan tidak berbeda dengan prosedur pelaksanaan konseling pada umumnya. Adapun tahapannya sebagai berikut:¹²

Pertama tahap pendekatan atau tahap pembinaan hubungan, dilakukan dengan cara memberikan gambaran yang tepat tentang konseling yang akan dilakukan atau disebut *structuring*. *Structuring* merupakan kerangka kerja yang digunakan konselor dengan konselinya. Kerangka kerja ini diberitahukan kepada konseli dengan tujuan memberi penjelasan secara singkat tentang aspek konseling yaitu tanggung jawab, tujuan, fokus, dan keterbatasan.

Kedua asesmen, dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah, memilih masalah untuk konseling, mengidentifikasi komponen-komponen permasalahan, menentukan patokan masalah, mengidentifikasi faktor penguat terjadinya masalah, serta mengadakan pencocokan atau verifikasi permasalahan dengan klien.

Ketiga rumusan kasus dan rencana intervensi. Setelah melakukan asesmen tindakan selanjutnya yaitu merumuskan kasus yang dialami oleh konseli. Dan kemudian menentukan intervensi apa yang sesuai dengan permasalahan konseli.

Keempat intervensi, pada tahap intervensi ini, konselor melakukan intervensi yang sesuai dengan permasalahan klien dengan menggunakan teknik dan metode yang sesuai.

Kelima terminasi, merupakan proses pengakhiran konseling yang dilakukan dengan mendorong konseli untuk melakukan *transfer of learning*. Dalam *transfer of learning* konseli didorong untuk menerapkan tingkah laku yang ia pelajari dalam konseling ke situasi masalah kehidupan yang lain.

¹² R. Nelso-Jones. 2011. Teori dan Praktik Konseling dan Terapi. Ahli bahasa P.Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 2

Pendekatan Konseling Krisis

Terapi realitas adalah terapi yang paling banyak menggunakan metode pertanyaan dibandingkan dengan pendekatan lain. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan mengacu pada sistem *WDEP* (*Wants, Doing and Direction, Evaluation, Planning*) yang memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara luwes dan tidak dimaksudkan hanya sebagian langkah sederhana.¹³

Penderitaan klien dalam teori relitas dipandang dapat dapat diubah dengan cara mengubah identitasnya. Manusia dipandang dapat mengubah cara hidup, perasaan, dan tingkah lakunya, maka mereka pun dapat mengubah identitasnya.¹⁴

Terapi realitas membantu seseorang dalam menentukan dan memperjelas tujuan-tujuan mereka serta membantu dalam menjelaskan cara-cara mereka menghambat kemajuan ke arah tujuan-tujuan yang ditentukan oleh mereka sendiri. Sedangkan menurut Yusuf konseling realitas bertujuan untuk membantu klien mencapai tujuan yang secara realistis dapat dicapai yaitu dengan cara meningkatkan kesehatan, hubungan insani, kemampuan inner control, kemandirian, dan kesenangan terhadap kehidupan.¹⁵

Terapi realitas berfokus pada tingkah laku sekarang alih-alih pada perasaan dan sikap-sikap. Pada terapi realitas ini perubahan sikap dapat mengikuti perubahan tingkah laku.

Pekerja Sosial

Menurut Skidmore and Thackeray Pekerja Sosial diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang memiliki tugas berupaya meningkatkan kemampuan seseorang sebagai manusia pada umumnya yang memiliki tugas dan fungsi sosial dengan cara berintraksi, supaya orang bisa hidup dilingkungan yang baru dan situasi yang baru yang memuaskan. Sedangkan Wibhawa, dkk mendefinisikan Pekerja Sosial sebagai orang yang mempunyai

¹³ Stephen Palmer. *Konseling dan Psikoterapi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). Hal. 534

¹⁴ Gerald Corey. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. (Bandung: Refika Aditama, 2013). Hal. 265

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan*, (Bandung Refika Aditama, 2016.), hal. 284

kewenangan dan kemampuan dalam mengadakan berbagai macam pelayanan sosial.¹⁶ Dari dua pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa Pekerja Sosial adalah orang yang memiliki tugas membantu klien dalam meningkatkan kemampuannya dalam menghaapi permasalahan hidupnya.

Trauma

Menurut Chaplin, trauma didefinisikan sebagai luka yang dapat berupa fisik, jasmani, dan psikis. Menurut Stauser, dkk, trauma diartikan sebagai suatu bentuk kejadian-kejadian yang dialami oleh individu dengan ditandai dengan adanya suatu kejadian yang memungkinkan individu terluka atau mati sehingga berdampak adanya perasaan terror dan putus asa. Sedangkan pendapat Galemen, trauma merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada individu sehingga dapat memunculkan kejadian yang akan berpengaruh pada fisik, psikis ataupun jasmani.¹⁷

Webb mendefinisikan trauma sebagai; (a) Kesakitan yang memberi kesan pada *fizikal* dan psikologis sehingga berdampak pada menurunnya tahap produktifitas dan aktivitas sehari-hari, (b) Peristiwa pahit yang ada pada *frizikal* dan mental yang berdampak pada rusaknya anggota tubuh, (c) Kebimbangan yang berlebihan dikarenakan kesan *fizikal* dan psikologis yang menyebabkan gangguan emosi akibat dari peristiwa pahit dan akut yang terjadi, (d) Peningkatan gejala stres sehingga dapat berpengaruh pada perubahan pola pikir, emosi dan prilaku, (e) Cedera tubuh akibat dari tenaga *fizikal* dari luar. Misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, tikaman senjata tajam dan sebagainya.¹⁸

Dengan demikian pasca trauma dapat diartikan kejadian yang sudah berlangsung akibat dari luka psikis, emosi dan fisik yang disebabkan adanya suatu peristiwa yang terjadi pada diri individu yang mengakibatkan munculnya suatu permasalahan yang dimungkinkan akan membahayakan atau mengancam dirinya.

¹⁶ Sugiyanto. *Strategi komunikasi pekerja sosial dengan Pasien Skizofrenia dalam Proses Rehabilitasi Studi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeroyo Magelang Jawa Tengah*. (Shere Social Work). (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, 2014). Hal. 32

¹⁷ Satungnigsih Margi Rahayu. *Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan dalam Mereduksi Masalah Traumatik pada Anak dan Remaja*. (Jurnal Pendidikan). (Samarinda: Universitas Mulawarman, 2017). Hal. 54

¹⁸Fonny Hutagalung, dkk. *Trauma Remaja Korban Konflik Bersenjata dan Tsunami di Aceh*. (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi). (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2013). Hal. 2

Menurut Soendari trauma terjadi disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:¹⁹

Pertama malapetaka alam yang terjadi secara tiba-tiba sehingga dapat menimbulkan kerugian besar baik itu materi maupun non materi. Misalnya bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami.

Kedua malapetaka buatan manusia, pada faktor ini terjadi akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Misalnya seperti, serangan bom, pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, sakit yang tidak sembuh, atau bahkan hanya mendengar dan menyaksikan suatu kejadian yang menakutkan atau menyakitkan.

Secara umum kejadian trauma dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor yang terjadi akibat bencana alaman dan faktor yang terjadi akibat ulah tangan manusia. Kadaan seseorang yang tidak siap dalam menerima peristiwa yang terjadi pada dirinya maka keadaan psikologis seseorang akan terganggu atau seseorang akan mengalami trauma akibat peristiwa trauma yang menimpanya.

Menurut Alien, dkk peristiwa traumatik yang terjadi akan berdampak pada perkembangan psikologis, emosi dan fisik seseorang. Dan seseorang yang memiliki pengalaman traumatik akan merasa kesulitan dalam menjalankan hidupnya baik itu harga diri, ketegasan, kecemasan, kepercayaan, rasa bersalah, dan pengambilan keputusan .²⁰

Menurut Carll, dampak yang timbul akibat seorang memiliki pengalaman trauma yaitu gangguan stres pasca trauma (*post traumatic stress disorder*). Gangguan stres pasca trauma diantaranya adalah adanya perasaan takut yang tidak wajar, merasa tidak berdaya dan adanya perasaan cemas. Seseorang yang mengalami gangguan stres pasca trauma gejala yang muncul yaitu adanya perasaan individu yang seolah-olah dirinya berada kembali dan merasakan kembali peristiwa yang membuat dirinya trauma, menghindari dari segala hal yang dapat mengingatkan kembali terhadap peristiwa yang membuatnya trauma, dan gangguan tidur dan amarah yang semakin meningkat. Sedangkan dampak lain

¹⁹ Tjutjut Soendari. *Analisis Jurnal Gejala-Gejala Trauma: Hubungan dengan Pemikiran Karier Identitas Vokasional, dan Mengembangkan Kepribadian Pekerja.* (Jurnal Ilmiah tidak diterbitkan). (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia). Hal. 16

²⁰ Ibid 33

yang dirasakan oleh seseorang yang memiliki pengalaman trauma yaitu seseorang tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol emosinya.²¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi ketika seseorang mengalami trauma yaitu terjadinya perubahan dalam perkembangan psikologis, emosi dan fisik. Seorang akan mengalami stres pasca trauma, perasaan dihantui, ketakutan, sulit mengontrol emosi dan menarik diri dari lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas penelitian tentang konseling krisis telah banyak dilakukan diantaranya oleh Rahayu, tentang konseling krisis; sebuah pendekatan untuk mereduksi masalah traumatik pada anak dan remaja yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui intervensi yang digunakan dalam mereduksi masalah traumatik. Adapun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat penurunan kecemasan dari tiga konseli setelah dilakukan administrasi program intervensi konseling krisis. Menurut Rahayu konseling krisis ini akan berjalan dengan efektif apabila konselor memiliki kepribadian yang matang, kepekaan yang tinggi, kreatif, fleksibel, dan mampu menyelesaikan masalah yang rumit.²² Penelitian Amriana tentang konseling krisis dengan pendekatan konseling realitas untuk menurunkan kecemasan anak korban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan analisis *inspeksi visual* bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling krisis dengan pendekatan konseling realita untuk menurunkan kecemasan Anak korban kekerasan seksual. Adapun hasilnya yaitu konseling krisis dengan pendekatan konseling realita berpengaruh dalam mengurangi beberapa aspek kecemasan yang dialami oleh anak korban kekerasan seksual.²³ Penelitian Ramot tentang sikap emosional ketika menghadapi krisis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran suatu peristiwa, kondisi atau situasi ketika menghadapi krisis.

²¹ Ibid 33

²² Sestuningsih Margi Rahayu. *Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur)*. (Jurnal Pendidikan). (Universitas Samarinda: Mulawarman, 2017). Hal. 53

²³ Amriana. *Konseling Krisis dengan Pendekatan Konseling Realitas untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT))*. (Jurnal Bimbingan dan Konsling Islam). (Surabaya: Sekolah Tinggi Agama Islam An-Najah Surabaya, 2015). Hal. 1

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas. Subyek penelitian ini lebih berfokus pada strategi konseling krisis Pekerja Sosial pada klien pasca trauma di Wisma Bunda BPRSW Yogyakarta. Penelitian ini akan lebih memperluas bagaimana strategi konseling krisis pada klien pasca trauma.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti untuk mencari data yang berkaitan tentang strategi dan faktor penghambat konseling krisis Pekerja Sosial pada klien Pasca trauma.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu ; Pertama dokumentasi digunakan untuk mencari data-data terkait gambaran umum BPRSW, program dan kegiatan konseling serta dokumntasi-dokemntasi lainnya yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kedua obsevasi merupakan suatu tindakan pengamatan sistemtis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik yang dilakukan secara terus menerus untuk menemukan gejala yang tanpak secara nyata.²⁴ Dalam penelitian ini observer berperan sebagai partisipan penuh (*complate participan*) yaitu peneliti masuk secara total kedalam kelompok yang diamati, terlibat, dan mengalami impresi yang sama dengan subyek penelitian. Namun menurut Denzil dan Lincoln peneliti dapat melakukan observasi diluar, meskipun keberadaan peneliti diketahui ataupun tidak diketahui.²⁵ Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pada saat melakukan wawancara langsung dengan Pekerja Sosisal dan Klien. Dan pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan klien di BPRSW. Ketiga wawancara mendalam. Wawancara mendalam menurut Sugiyono yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara melakukan pertemuan antara dua orang dengan tujuan untuk bertukar informasi dan pendapat melalui tanya jawab sehingga dapat di ikutsertakan dalam suatu topik tertentu.²⁶ Adapun wawancara mendalam ini dilakukan kepada *Supervisor* Pekerja Sosial untuk menentukan informan yang dapat diwawancarai.

²⁴ Hayim Hasanah. *Teknik-Teknik Observasi*. (Jurnal at-Taqaddum). (Semarang: Universitas Islam Semarang, 2016). Hal. 26

²⁵ Ibid 27

²⁶ Umi Aisyah. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta*. (Jurnal Educatio). (Yogyakarta: TK Khasanah Islamic Enterpreneur Preschool Yogyakarta, 2014). Hal. 233

Pekerja Sosial dan klien pasca trauma di Wisma Bunda. Pekerja Sosial yang melakukan konseling krisis di Wisma Bunda untuk memperoleh data-data mengenai konseling krisis, strategi konseling krisis pada klien pasca trauma di Wisma Bunda, dan faktor penghambat dan pendukung dalam melakukan strategi layanan konseling krisis. Kemudian kepada klien pasca trauma di Wisma Bunda untuk mengetahui pelaksanaan konseling krisis yang dilakukan Pekerja Sosial dan respon setelah mendapatkan konseling krisis serta pihak lain yang terkait untuk melengkapi data penelitian.

Setelah data dikumpulkan melalui tiga metode tersebut langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu menganalisis. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pendapat Sugyiono dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas dan jenuh. Analisis data ini dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:²⁷

Pertama mereduksi data yaitu data-data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan pengamatan dianalisis berdasarkan data yang sesuai dengan strategi dan faktor penghambat dan pendukung konseling krisis Pekerja Sosial pada klien pasca trauma. Hasil dari mereduksi data kemudian peneliti menarik sebuah kesimpulan sementara dengan cara memfokuskan data agar menjadi sebuah gambaran yang lebih jelas.

Kedua penyajian data dilakukan dengan menyajikan data ke dalam teks dalam bentuk narasi. Penyajian data ini menggambarkan strategi dan faktor penghambat dan pendukung konseling krisis Pekerja Sosial pada klien pasca trauma di wisma bunda.

Ketiga penarikan kesimpulan. Setelah dilakukan reduksi dan penyajian data peneliti akan menyimpulkan dan mengaitkan berdasarkan teori-teori yang telah ada dan sesuai dengan fokus penelitian.

²⁷ Umi Aisyah. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Tunanetra MTs Yaketunis Yogyakarta*. (Jurnal Educatio). (Yogyakarta: TK Khasanah Islamic Enterpreneur Preschool Yogyakarta, 2014). Hal. 234

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi konseling krisis pekerja sosial

Strategi konseling krisis yang dilakukan Pekerja Sosial dalam menangani klien pasca trauma di Wisma Bunda dapat dilihat dari prosedur pelaksanaan konseling sebagai berikut:

Pertama pendekatan; Dalam proses konseling Pekerja Sosial yang dilakukan pertama kali yaitu pendekatan. Pendekatan dilakukan dengan melakukan sosialisasi klien atau informasi klien. Pada tahap ini Pekerja Sosial menggali informasi klien melalui dengan cara melakukan pertemuan atau ikut serta dalam pertemuan masyarakat. Dan juga dilakukan dengan cara penyebaran informasi melalui media masa seperti pamflet dan lain sebagainya. Setelah Pekerja Sosial mendapatkan klien langkah selanjutnya dengan melakukan kunjungan langsung atau *home visit* kerumah klien dan mengklarifikasi informasi yang didapat secara langsung kepada klien dan keluarga.

Selain dari informasi calon proses pendekatan selanjutnya yaitu dengan cara memberikan motivasi kepada klien. Motivasi yang diberikan dilakukan dengan cara memberikan menceritakan gambaran DI BPRSW pada pelaksanaan *home visit*, kemudian memberikan motivasi manfaat apa saja yang akan didapatkan selama di BPRSW.

Kedua asesmen yang dilakukan oleh Pekerja Sosial melalui tahap penerimaan dan kontrak klien. Pada tahapan asesmen dilakukan secara langsung dengan melakukan wawancara secara langsung secara detail tentang masalah klien, mulai dari penyebab, dampak dan kendala dan usaha untuk menyelesaikannya.

Ketiga perumusan kasus dan rencana intervensi. Pada tahapan ini Pekerja Sosial telah mengumpulkan beberapa data dari asesmen yang diperoleh baik dari perujuk dan dari asesmen yang dilakukan langsung ketika pelaksanaan penerimaan dan kontrak. Pekerja Sosial merumuskan masalah utama yang harus dipecahkan. Dan menentukan bentuk intervensi apa yang akan diberikan klien.

Keempat intervensi krisis. Dalam memberikan intervensi krisis Pekerja Sosial melakukan konseling dengan model konseling kelompok dan individu. Konseling kelompok digunakan untuk permasalahan klien yang sama sedangkan individu berdasarkan keluhan klien. Adapun pendekatan yang digunakan lebih memfokuskan

bagaiman pola berfikir klien yang akan berpengaruh pada tindakan klien. Pendekatan ini bisa disebut dengan pendekatan konseling *realitas* fokus pendekatan mengacu pada *kognitif-behavior* individu. Selain itu pelaksanaan intervensi ini dilakukan dengan memberikan beberapa bentuk pelayanan berupa pelayanan mental, fisik, kesehatan, dan keterampilan.

Kelima terminasi, pelaksanaan terminasi yang dilakukan oleh pekerja sosial dengan cara memberikan evaluasi atau menilai perubahan-perubahan apa saja yang sudah dicapai dan perilaku dan sikap apa saja yang perlu klien perbaiki dan ditingkatkan. Pelaksanaan terminasi ini dilakukan apabila klien dianggap lebih baik dari pada keadaan sebelumnya.

Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Strategi Konseling Krisis Pekerja Sosial Pada Klien Pasca Trauma di Wisma Bunda BPRSW Yogyakarta

Faktor Penghambat

1. Klien yang tidak jujur, ketika diklarifikasi ternyata pendapatnya berbeda dengan apa yang klien katakan. Jika klien tidak mengatakan sejujurnya maka yang terjadi proses konseling tidak akan membawakan hasil untuk klien itu sendiri.
2. Waktu yang terbatas, keterbatasan waktu yang dimiliki Pekerja Sosial dalam melakukan konseling biasanya terjadi ketika Pekerja Sosial memiliki pekerjaan yang harus diselesaikan lebih dahulu. Sehingga pelaksanaan konseling tertunda.
3. *Mood* faktor ini terjadi ketika kondisi dan situasi Pekerja Sosial yang kurang baik. Biasanya keadaan ini terjadi ketika Pekerja Sosial sedang kelelahan klien tiba-tiba datang keruangan dengan keadaan sudah menangis. Namun dalam hal ini mau tidak mau Pekerja Sosial harus bersikap profesional dalam melaksanakan konseling.
4. Kurangnya pemahaman teori konseling. Secara teori kemampuan Pekerja Sosial dalam melaksanakan konseling sangat kurang. Sehingga pelaksanaan konseling krisis dijalankan sebisanya.

Faktor Pendukung Pendukung

Keberhasilan Pekerja Sosial dalam menjalankan strategi konseling krisis pada klien pasca trauma tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi. Baik dari Pekerja

Sosial yang melaksanakan konseling, klien yang mendapatkan konseling, dan lingkungan tinggal klien itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis dengan Pekerja Sosial yang melakukan konseling krisis pada klien pasca trauma diwisma bunda. Penulis menemukan beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan konseling krisis Pekerja Sosial yaitu adanya kerjasama Pekerja Sosial dengan Pramu Sosial atau Pramsos, psikolog, teman dekat klien, dan pegawai lain. Kerjasama dalam suatu tim adalah hal yang sangat diperlukan dalam tercapainya tujuan dari BPSW itu sendiri. Dalam hal ini kerjasama sebagai suatu tindakan Pekerja Sosial dalam menggali informasi permasalahan klien dan mengecek keberhasilan konseling yang telah diberikan Pekerja Sosial kepada klien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam melakukan konseling krisis pada klien pasca trauma akibat permasalahan sosial yang dihadapi klien, konseling krisis dapat digunakan sebagai intervensi. Penggunaan konseling krisis ini efektif bagi klien traumatis khususnya. Karna pada hakikatnya seseorang yang mengalami krisis sangat membutuhkan pertolongan cepat dan khusus. Adapun kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- A. Strategi konseling krisis yang dilaksanakan Pekerja Sosial dalam menangani klien pasca trauma di Wisma Bunda pertama melakukan asesmen dilakukan pada saat rujukan dari lembaga yang telah bekerja sama dengan BPRSW dan pada saat pelaksanaan penjangkauan dan motivasi klien. Kedua perumusan kasus ketika penelaan masalah klien telah selesai kemudian menentukan permasalahan yang harus dipecahkan. Ketiga intervensi dilakukan dengan menggunakan model konseling kelompok dan individu serta menggunakan pendekatan yang berfokus pada pola pikir dan perilaku klien. Dan keempat terminasi dengan memberikan evaluasi, penilaian dan motivasi kepada klien.
- B. Faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan Strategi konseling krisis yang dilaksanakan Pekerja Sosial dalam menangani klien pasca trauma di Wisma Bunda yaitu: a) Faktor penghambat: adanya klien yang tidak jujur, waktu yang terbatas, *mood* Pekerja Sosial, dan kurangnya pemahaman Pekerja Sosial dalam

teori konseling. b) Faktor pendukung yaitu, adanya kerjasama Pekerja Sosial dengan Pramu Sosial atau Pramsos, psikolog, teman dekat klien, dan pegawai lain

Saran

A. BPRSW Yogyakarta

1. Sebaiknya BPRSW Yogyakarta menambah jumlah Pekerja Sosial untuk mengatasi keterbatasan waktu yang dimiliki oleh Pekerja Sosial dalam melakukan konseling pada klien dan lebih membagi tugas secara terstruktur dan terperinci.
2. Dalam menangani klien Pekerja Sosial harus tetap profesional meskipun kondisi sedang tidak *mood* dan sebagainya.
3. Untuk mengatasi klien yang tidak jujur ketika sedang berkonsultasi atau sedang dalam proses konseling sebaiknya pekerja sosial menyampaikan tujuan awal dalam melakukan konseling dan melakukan pengecekan dengan menanyakan kepada orang-orang yang dekat dengan klien.
4. Sebaiknya BPRSW mengadakan pelatihan khusus untuk Pekerja Sosial tentang ilmu konseling. Agar pelaksanaan konseling Pekerja Sosial dapat berjalan secara efektif.
5. Adminitrasi yang terlibat dengan kelembagaan dan warga binaan supaya lebih di tata.
6. Model pembelajaran Agama Islam supaya bervareasi.

B. Peneliti Selanjutnya

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu mengatur jadwal penelitian lebih terperinci supaya waktu pelaksanaan penelitian lebih jelas dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

Amriana., "*Konseling Krisis Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Menurunkan Kecemasan Anak Korban Kekerasan Seksual (Penelitian Single Subject di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Timur)*," Jurnal Bimbingan dan Konsling Islam, Surabaya: Sekolah Tinggi Agama Islam An-Najah, Vol. 5, No. 1, 2015

- Corey Gerald. 2013. *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama
- Drever James. 1986. *Kamus Psikologi Terj. Nancy Simanjuntak*. Jakarta: Bina Aksara.
- Fitriyani Kiki. 2016. “*Konseling Krisis dalam menangani mental block pada korban penyalahgunaan NAPZA dipanti sosial pramudi putra yogyakarta,*” Skripsi Tidak Diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Islam Negri Yogyakarta
- Gladding Samuel. 2011. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: PT. Indeks.
- Getz, William L. 1974. *Fundamental of Crisis Counseling*, Michigan: Lexington Books.
- Geldard D. (Tidak diketahui). *Basic Personal Counseling: A Training Manual for Cunsellor*. New York: Pretice Hall.
- Hutagalung Fonny, dkk, “*Trauma Remaja Korban Konflik Bersenjata dan Tsunami di Aceh,*” *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Medan: Universitas Sumatera Utara, Vol. 8, No. 1, 2013
- Hasanah Hayim. “*Teknik-Teknik Observasi,*” *Jurnal at-Taquaddum*, Semarang: Universitas Islam Semarang, Vol. 8 No.1, 2016
- Haksasi, Sri Banun. 2010. *Konseling Krisis*. Semarang: Amanah.
- Kalsum, Umi., “*Hubungan Dukungan Sosial dan Trait Kecemasan dengan Trauma Pada Korban Perdagangan Manusia,*” *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, Vol 2, No 1, 2014
- Margi Rahayu, Sestuningsih., “*Konseling Krisis: Sebuah Pendekatan Dalam Mereduksi Masalah Traumatik Pada Anak Dan Remaja,*” *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, Samarinda: Universitas Mulawarman, Vol, 2 No 1, 2017
- Nelson-Jones, R. 2011. *Teori dan Praktek Konseling dan Terapi*. Alih bahasa Helly P.Soetjipto. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Palmer Stephen. 2010. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peter, Ramot., “*Sikap Emosional Ketika Menghadapi Krisis,*” *Humaniora*, Jakarta: BINUS University, Vol 2, No 5, 2014

- Peter, Ramot., “*Memahami dan Mengatasi Krisis Menjadi Peluang,*” Humaniora, Jakarta: BINUS University, Vol 4, No 2, 2013
- Sugiana Sugara, Gian., “*Integritas Terapi Sandtray dengan Pendekatan Konseling Berfokus pada Anak yang Mengalami Trauma,*” Jurnal Fokus Konseling, Tasikmalaya: Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Vol. 3, No. 1, 2017
- Susanty, Eka dan Indria, Sari Ditya, “*Penanganan Gejala Traumatik Dengan Terapi Emdr (Eye Movement Desensitization And Reprocessing) Pada Narapidana Wanita Di Lapas Kelas Iia Bandung, Jawa Barat,*” Jurnal Ilmiah Psikologi, Bandung: Universitas Jendral Achmad Yani, Vol. 8, No. 1, 2017
- Salma dan Rahmat Hidayat., “*Pengembangan Instrumen Asesmen Untuk Mendeteksi Pengalaman Traumatis Penyintas Erupsi Gunung Berapi,*” Jurnal Ilmiah Unip, Semarang: Universitas Diponegoro, Vol 15, No 1, 2016
- Shella, Adelina, dkk, “*Peran Pekerja Sosial dalam Pembentukan Konsep Diri Positif Bagi Lesbian di Kota Tasik,*” Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Bandung: Universitas Padjadjaran, Vol 3, No 2, 2015
- Sugiyanto., “*Peran Guru BK dalam Penangan Krisis,*” Jurnal Ilmiah tidak diterbitkan, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyanto, “*Strategi komunikasi pekerja sosial dengan Pasien Skizofrenia dalam Proses Rehabilitasi Studi di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeroyo Magelang Jawa Tengah,*” Shere Social Work, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa, Vol 4, No 1, 2014
- Soendari, Tjutjut., “*Analisis Jurnal Gejala-Gejala Trauma: Hubungan dengan Pemikiran Karier Identitas Vokasional, dan Mengembangkan Kepribadian Pekerjaan,*” Jurnal Ilmiah tidak diterbitkan, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Maderasah Berbasis Integrasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Yusuf Syamsu. 2016. *Konseling Individual Konsep dan Pendekatan.* Bandung: PT Refika Aditama.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

FORMULIR PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Drs. M. Nurul Yamin, M.Si
NIK : 196209271004111302

adalah Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Nur Hamidah
NPM : 20140710032
Fakultas : Fakultas Agama Islam
Program Studi : Komunikasi dan Periaran Islam
Judul Naskah Ringkas : Strategi Konseling Krisis Pekerja Sosial pada Klien Pasca Trauma (Studi Kasus : Klien di Wisma Bunda Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Yogyakarta).

Hasil Tes Turnitin* : 6%

Menyatakan bahwa naskah publikasi ini telah diperiksa dan dapat digunakan untuk memenuhi syarat tugas akhir.

Yogyakarta, DR. Juli 2018

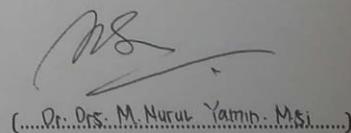
Mengetahui,
Ketua Program Studi

Komunikasi dan Periaran Islam
Ditandatangani: Bukti Harsari (H.D.)



Dosen Pembimbing Skripsi,

(...Dr. Drs. M. Nurul Yamin, M.Si...)



*Wajib menyertakan hasil tes Turnitin atas naskah publikasi.

STRATEGI KONSELING KRISIS PEKERJA SOSIAL PADA KLIEN PASCA TRAUMA (STUDI KASUS : KLIEN DI WISMA BUNDA BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA YOGYAKARTA)

ORIGINALITY REPORT

6%	7%	0%	1%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.unesa.ac.id Internet Source	2%
2	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
4	uad.portalgaruda.org Internet Source	1%
5	jurnal.unpad.ac.id Internet Source	1%
6	mpsi.umm.ac.id Internet Source	1%
7	eprints.unm.ac.id Internet Source	1%
8	mickeystud.blogspot.com Internet Source	1%

Exclude quotes On
Exclude bibliography Off

Exclude matches < 1%